

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan nasional memiliki tingkat pertumbuhan dan kompleksitas usaha yang sangat tinggi, sejalan dengan hal tersebut maka risiko yang dihadapi akan semakin meningkat. Risiko yang dihadapi perbankan mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan, khususnya kondisi kesehatan bank. Risiko perbankan Indonesia antara lain yakni: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan. Sebagai jantung perekonomian negara, perbankan mempunyai peran sentral sebagai intermediasi. Kegagalan satu bank dapat menimbulkan efek domino dalam industri lainnya. Risiko yang dihadapi amat besar apabila proses intermediasi perbankan terhenti karena akan mengakibatkan macetnya sistem pembayaran dan lumpuhnya kegiatan perekonomian secara menyeluruh. Akibat kegagalan disektor ini dapat berdampak negatif pada seluruh sektor perekonomian. (Kusdiana, 2014:85).

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model

prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya. Untuk mendapatkan info ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Sajuri,2018).

. Krisis ekonomi ini juga membuat sistem perbankan menjadi rapuh karena suku bunga yang melonjak dan nilai tukar rupiah merosot tajam, kondisi ini menyebabkan lembaga perbankan terus menerus merugi dan modalnya semakin terkuras yang pada akhirnya berakibat pada likuiditas sejumlah bank. Kebijakan pemerintah terus menjaga kesinambungan fisik dan komitmen Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan memperkuat sistem perbankan memberikan dampak positif bagi arah perkembangan ekonomi (Santoso,2015). Menurut Maghyereha *et al.* (2014), krisis yang terjadi pada sektor *financial* dapat terjadi krisis lain, seperti krisis mata uang, yang dapat menyebabkan melemahnya perekonomian.

Kasus krisis keuangan atau *financial distress* sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 2015, Indonesia dihadapkan dengan persoalan melemahnya nilai tukar mata uang rupiah hingga mencapai angka 14,728 per dollar AS pada tanggal

29 September 2015 (*Website resmi Bank Indonesia*) dan kenaikan suku bunga acuan (*The fed*). Angka tersebut merupakan level terlemah rupiah sejak tahun 2015 hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi sebagian besar masyarakat. Isu mengenai kenaikan suku bunga *The Fed* di tahun 2015 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan bukan hanya berpengaruh terhadap kondisi perusahaan tetapi juga berdampak terhadap kondisi industri perbankan di Indonesia (Liputan6.com).

Beberapa peneliti berbeda pendapat, peneliti ekonomi makro berpendapat bahwa penyebab krisis adalah faktor ekonomi makro yaitu menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, sedangkan peneliti mikro berpendapat bahwa industri perbankan memiliki peran besar untuk terjadinya krisis. Gejala *financial distress* yang timbul menjadi salah satu indikator yang mendukung pendeteksian kebangkrutan sebuah bank karena sebelum mengalami kebangkrutan, sebuah bank akan mengalami gejala *financial distress* terlebih dahulu. Kondisi *financial distress* yang tidak ditangani dengan tepat oleh bank akan dapat membuat bank mengalami kebangkrutan dan terpaksa harus dilikuidasi. Hal ini akan merugikan para pihak eksternal, khususnya investor. Kondisi ini tidak hanya memberikan dapat likuidasi ataupun kebangkrutan pada bank, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Menurut Choirina (2015), kondisi *financial distress* ini juga terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah

porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menetapkan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa datang. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama Analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*) (Kasmir, 2013).

Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproksikan menjadi *capital adequacy ratio (CAR)*, *non performing loan (NPL)*, *net profit margin (NPM)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*), *net interest margin (NIM)* (Surat edaran bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004, perihal sistem penilaian tingkat bank umum dan peraturan bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007) tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis

CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu “sehat”, “tidak sehat”. Dengan predikat tersebut, finansial distress dapat segera dapat diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Penelitian terdahulu oleh Diah P.A,dkk (2018) melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perbankan Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perbankan syariah di Indonesia.

Sadida (2018) melakukan penelitian mengenai Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital (RGEC) Sebagai Prediktor Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan. Hasil penelitian menyatakan *Capital* dengan proksi *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Andriani (2016) melakukan penelitian mengenai *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian menyatakan *Capital Adequency Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Jumyetti dan Afriyeni (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan Rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* bank dan Rasio ROA berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *Financial Distress* bank. Ismawati dan Istria (2015) melakukan penelitian mengenai Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. Hasil Penelitian menyatakan NPL dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia.

Prima E.S (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan Rasio CAMELS sebagai Alat untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* Bank Umum yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan NIM berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Hidayati (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI Tahun 2009-2013). Hasil penelitian menyatakan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Sinarwati,dkk (2017) melakukan penelitian mengenai Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015). Hasil penelitian menyatakan Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur periode 2011-2015. Novitasari dan Tjahjono (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Hasil penelitian menyatakan Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Topowijono,dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian menyatakan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Mahardika dan Zahronyana (2018) yang meneliti *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress* tahun 2012-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian dan penambahan variabel *Return On Asset* (ROA). Alasan mengapa penambahan variabel ROA adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ROA terhadap *Financial distress* pada Perbankan Konvensional tahun 2015-2018. Dalam penelitian Santosa (2017) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* dan rasio keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian. Peneliti mengakat tema *financial disstres* dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL dengan proxy CAR, NPL, NIM,

BOPO, LDR dan ROA. Serta peneliti melakukan pengembangan dari penelitian Mahardika dan Zahronyana (2018), Santosa (2017) dan berbagai sumber agar dapat memberikan informasi tentang nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta peneliti menggunakan 28 sampel bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Judul penelitian tersebut adalah “ **Analisis pengaruh rasio Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity (CAMEL) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?

6. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada peranan rasio CAMEL dalam memprediksi probabilitas kebangkrutan bank umum swasta nasional yang ada di Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Distress* perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financial Distress* perbankan.
4. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Distress* perbankan.
5. Menganalisis pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Distress* perbankan.
6. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* perbankan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain yaitu:

1. Bagi perusahaan perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi perusahaan dan menjadi sumber informasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Bagi investor

Bagi para investor agar dapat memberikan manfaat hasil penelitian ini sebagai salah satu masukan dalam analisis peluang investasi dan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menerapkan teori-teori yang berguna untuk menambah pengetahuan dan dapat menerap ilmu serta menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terutama pada perusahaan perbankan serta dapat diharap dapat memberikan sumbangan acuan.